

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 159, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Seri 25)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Uraian rinci mengenai kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam berbagai tugas peperangan di masa Khilafat Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) yang telah menugaskan 11 (sebelas) Amir (Komandan) perang beserta ekspedisi perjalanan menuju wilayah tugas yang tengah bergejolak penentangan, pemberontakan dan kemurtadan. Selesaiannya pembahasan pertama hingga ke-10 ekspedisi militer utusan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menghadapi kaum Murtagen dan penentang yang melakukan pemberontakan.

Pembahasan berdasarkan rujukan Kitab-Kitab Sejarah di kalangan umat Islam .

Pembahasan ekspedisi ke-11 (sebelas) dibawah kepemimpinan Hadhrat Muhajir bin Abi Umayyah (ra).

Pergolakan di Yaman dengan munculnya Aswad al-Ansi yang mengaku Nabi dan melakukan penyerangan terhadap para Amir dan 'Amil kaum Muslimin di sana. Kejadian ini pada masa bulan-bulan akhir hidup Nabi Muhammad (saw). Kekalahan Aswad al-Ansi dan kematiannya.

Setelah tersebarnya kewafatan Nabi Muhammad (saw) di Yaman, bangkit pemberontakan baru di bawah kepemimpinan 'Amru bin Ma'dikarib dan Qais bin Maqsyuh. Ada motif kebangsaan dalam upaya keduanya yaitu menentang kepemimpinan orang-orang Persia dan juga peranakan atau keturunannya. Saat itu di sana kaum Abna atau peranakan Persia umumnya setia kepada Nabi (saw) dan Khalifah Abu Bakr (ra).

Peranan ekspedisi pimpinan Hadhrat Muhajir bin Abi Umayyah (ra) dalam kekalahan 'Amru bin Ma'dikarib dan Qais bin Maqsyuh, penawanan keduanya dan membawa mereka di hadapan Khalifah Abu Bakr (ra).

Pembahasan ekspedisi militer ke-11 di bawah pimpinan Hadhrat Muhajir ibn Abu Umayyah (ra).

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 08 Juli 2022 (Wafa 1401 Hijriyah Syamsiyah/ Dzulhijjah 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(أمين)

Saat ini sedang dibahas ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk melawan para pemberontak. Dalam rangkaian pembahasan ini, tertulis berkenaan dengan ekspedisi yang kesebelas bahwa ekspedisi ini dipimpin oleh Muhajir bin Abu Umayyah untuk melawan para pemberontak di Yaman. Hadhrat Abu Bakr (ra) menyerahkan satu bendera kepada Hadhrat Muhajir bin Umayyah (ra) dan memerintahkan kepada beliau untuk menghadapi pasukan Aswad Ansi dan membantu Abna yang tengah berperang melawan Qais bin Maksyuh beserta penduduk Yaman lainnya.

Pada masa itu di Yaman terdapat dua golongan utama masyarakat, yang pertama adalah penduduk asli yang berasal dari keluarga Sabah dan Himyar, sedangkan golongan kedua adalah keturunan dari nenek moyang Persia yang disebut Abna. Abna adalah minoritas paling kuat di Yaman pada masa itu. Telah sejak lama penguasa Yaman berada di bawah kekuasaan Kisra sehingga sebagian besar jabatan dipegang oleh orang-orang Abna. Bagaimanapun, tertulis bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan petunjuk kepada Hadhrat Muhajir (ra) supaya pergi ke Hadramaut untuk menghadapi Kabilah Kindah apabila telah selesai. Hadramaut adalah suatu daerah yang luas di sebelah timur Yaman yang di dalamnya terdapat puluhan perkampungan. Antara Hadramaut dan Shan'a terdapat jarak sejauh 216 mil. Kindah adalah nama satu kabilah di Yaman.

Tertulis berkenaan dengan pengenalan Hadhrat Muhajir (ra) sebagai berikut: Nama beliau adalah al-Muhajir bin Abu Umayyah bin Mughiroh bin Abdullah (*المُهَاجِرُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ*) (*مَخْرُوم*). Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah (ra) adalah saudara laki-laki Ummul Mukminin Hadhrat Ummu Salamah (ra). Pada pertempuran Badar beliau ikut serta dari pihak orang-orang musyrik dan pada hari itu dua saudara laki-laki beliau, Hisyam dan Mas'ud terbunuh. Nama asli beliau adalah Walid yang kemudian diganti oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Terdapat dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Muhajir (ra) tertinggal dari pertempuran Tabuk. Ketika Rasulullah (saw) kembali dari pertempuran tersebut, beliau (saw) marah kepada beliau. Suatu hari Hadhrat Ummu Salamah (ra) tengah membasuh kepala Hadhrat Rasulullah (saw), beliau berkata, "Bagaimana sesuatu bisa memberi faedah kepada saya ketika anda marah terhadap saudara saya?" Ketika Hadhrat Ummu Salamah (ra) melihat tanda-tanda kelembutan dan kasih sayang pada diri Hadhrat Rasulullah (saw), maka beliau memberikan isyarat kepada pelayan wanita beliau dan memerintahkan untuk memanggil Hadhrat Muhajir (ra). Hadhrat Muhajir (ra) secara terus-menerus mengemukakan alasannya, hingga akhirnya Hadhrat Rasulullah (saw) menerima alasan beliau dan ridho terhadap beliau dan menetapkan beliau sebagai Gubernur Kindah, namun beliau sakit sehingga tidak bisa pergi ke sana. Maka beliau menulis kepada Ziyad untuk melakukan tugas untuknya. Kemudian ketika beliau telah sehat, Hadhrat Abu Bakr (ra) menggenapkan tugas keamiran beliau dan menetapkan beliau sebagai penguasa dari Najran hingga perbatasan terakhir Yaman dan memerintahkannya untuk berperang.

Dhahhak bin Fairuz menuturkan, "Pertama kali kemurtadan terjadi di Yaman di masa Rasulullah (saw) yang inisiatornya adalah Dzul Khimar, Abhalah bin Ka'ab yang populer dengan nama Aswad Ansi. Aswad Ansi adalah pemimpin Kabilah Bani Ans di Yaman. Karena berkulit hitam ia dipanggil Aswad. Selain Abhalah bin Ka'ab, dalam satu riwayat namanya disebut Abhalah bin Ka'ab bin Auf Ansi. Aswad Ansi memiliki julukan Dzul Khimar karena ia setiap saat selalu diselubungi kain dan menurut sebagian orang ia memiliki julukan Dzul Khummar, yang artinya orang yang selalu dalam keadaan mabuk. Dalam beberapa riwayat julukannya disebut Dzul Himar dan penyebabnya dijelaskan bahwa Aswad memiliki seekor keledai yang terlatih, ketika ia diperintahkan untuk tunduk di hadapan tuannya, ia akan tunduk, ketika ia diperintah untuk duduk, ia akan duduk, ketika

diperintah untuk berdiri ia akan berdiri. Menurut sebagian orang ia disebut Dzul Himar karena konon ia mengatakan, “Sosok yang tampak kepadaku ia sedang menunggangi keledai.”

Bagaimanapun, tertulis bahwa Aswad menjuluki dirinya sebagai *Rahmanul Yaman*, sebagaimana Musailamah menjuluki dirinya sebagai *Rahmanul Yamamah*. Ia juga mengatakan bahwa ia menerima wahyu dan ia mengetahui semua rencana musuh sejak sebelumnya. Aswad adalah seorang peramal dan biasa mempertunjukkan hal hal yang ajaib kepada orang-orang.

Menurut riwayat Bukhari, sejak sebelumnya Hadhrat Rasulullah (saw) telah diberitahukan melalui mimpi bahwa akan muncul dua pendakwa kenabian palsu. Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan hadits berikut bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, *بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أُوتِيَتْ خَزَائِنُ الْأَرْضِ، فَأَوْجِي إِلَيَّ أَنْ أَنْفُخَهُمَا، فَفَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوْلَتْهُمَا الْكُذَّابِينَ اللَّذِينَ أَنَا بَيْنَهُمَا فَوَضِعَ فِي يَدَيَّ سَوَارَانَ مِنْ ذَهَبٍ، فَكَبَّرَا عَلَيَّ وَأَهْمَانِي، فَأَوْجِي إِلَيَّ أَنْ أَنْفُخَهُمَا، فَفَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوْلَتْهُمَا الْكُذَّابِينَ اللَّذِينَ أَنَا بَيْنَهُمَا* “Ketika saya sedang tidur, saya bermimpi diberikan harta kekayaan bumi dan di tanganku ada dua buah gelang emas maka saya merasa hati saya tidak menyukainya. Lalu Allah Ta’ala mewahyukan kepadaku supaya saya meniup keduanya. Saya meniupnya, maka keduanya menghilang. Saya mengartikannya sebagai dua pendusta yang di antara keduanya ada saya. Yakni Penduduk Shan’a, yaitu Aswad Ansi dan penduduk Yamamah, yaitu Musailamah Al-Kadzdaab.¹

Terdapat juga sebuah riwayat dalam Bukhari bahwa Hadhrat Ibnu Abbas (ra) meriwayatkan, *ذَكَرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيْتُ أَنَّهُ وَضِعَ فِي يَدَيَّ سَوَارَانَ مِنْ ذَهَبٍ، فَفَفَخْتُهُمَا وَكُرِهْتُهُمَا، فَأَذِنَ لِي فَفَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوْلَتْهُمَا كُذَّابِينَ يَخْرُجَانِ ". فَقَالَ غُبَيْدُ اللَّهِ أَحَدُهُمَا الْعَسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيُرَوَّرُ بِالْيَمَنِ، وَالْآخَرُ مُسْتَلِمَةُ الْكُذَّابِ* “Kepadaku diceritakan mengenai mimpi Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersabda, “Ketika aku sedang tidur, diperlihatkan kepadaku bahwa di kedua tanganku diletakkan dua gelang emas. Aku merasa cemas dengan keberadaannya dan menganggapnya sebagai hal yang buruk. Diperintahkan kepadaku, maka aku meniup keduanya. Lalu keduanya terbang. Yakni, diperintahkan oleh Allah Ta’ala. Aku mena’birkan ini sebagai dua pendusta yang akan muncul untuk melawanku.” Perawi, Ubaidullah mengatakan bahwa salah satu dari keduanya adalah Ansi, yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman dan yang kedua adalah Musailamah Al-Kadzdaab.²

Ketika Rasulullah (saw) mengirim surat seruan pada Islam kepada Raja Iran, Kisra, maka ia dengan marah memerintahkan kepada Badzan - sebagian riwayat menyebut namanya adalah Badan, yang merupakan Gubernur Yaman yang berada di bawah kekuasaannya - untuk membawa kepala Hadhrat Rasulullah (saw). Badzan mengirim dua orang kepada Hadhrat Rasulullah (saw), namun beliau (saw) bersabda, “Allah Ta’ala telah memberitahukan kepadaku bahwa raja kalian telah dibunuh oleh putranya, Syerwiah dan ia sendiri menjadi raja menggantikannya.” Bersama dengan itu,

1 Sahih al-Bukhari 7036, 7037, Interpretation of Dreams (كتاب التعبير), Chapter: To blow out in a dream (باب النُّفْخِ فِي الْمَنَامِ). Sahih al-Bukhari 4375, Military Expeditions led by the Prophet (pbuh) (Al-Maghaazi) (كتاب المغازي), Chapter: The delegation of Banu Hanifa (باب حَدِيثِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنْتَالِ).

Sunan al-Kubra karya an-Nasai, Kitab tentang penjelasan mimpi dua gelang (كتاب التَّعْبِيرِ السَّوَارَاتَيْنِ): (السنن الكبرى للنسائي كتاب التعبير السَّوَارَاتَيْنِ): قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ، (السنن الكبرى للنسائي كتاب التعبير السَّوَارَاتَيْنِ): قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ، عَنْ صَالِحٍ، قَالَ: قَالَ غُبَيْدُ اللَّهِ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، عَنْ رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذَكَرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيْتُ أَنَّهُ وَضِعَ فِي يَدَيَّ سَوَارَانَ مِنْ ذَهَبٍ فَفَفَخْتُهُمَا وَكُرِهْتُهُمَا، فَأَذِنَ لِي فَفَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوْلَتْهُمَا كُذَّابِينَ يَخْرُجَانِ فَقَالَ غُبَيْدُ اللَّهِ: أَحَدُهُمَا الْعَسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيُرَوَّرُ بِالْيَمَنِ، وَالْآخَرُ مُسْتَلِمَةُ الْكُذَّابِ.

2 Sahih al-Bukhari 4378, 4379, Military Expeditions led by the Prophet (pbuh) (Al-Maghaazi) (كتاب المغازي), Chapter: The delegation of Banu Hanifa (باب حَدِيثِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنْتَالِ): (باب حَدِيثِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنْتَالِ): Ubaidullah bin Abdullah berkata; Aku bertanya kepada [Ibnu Abbas] tentang mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah beliau sebutkan. Ibnu Abbas menjawab; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan kepadaku, beliau bersabda: 'Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi bahwa di kedua tanganku ada dua buah gelang emas, hingga aku merasa cemas dengan keberadaan dua buah gelang itu. Kemudian aku diberi wahyu dalam tidurku itu agar aku meniup kedua gelang tersebut, lalu akupun meniupnya hingga kedua gelang itu hilang. Maka dari mimpi itu aku menafsirkan bahwa dua buah gelang tersebut adalah dua orang pembohong (nabi palsu) yang akan muncul sepeninggalku kelak. Ubaidullah berkata; yang satu adalah Al Ansi, yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan yang satunya adalah Musailamah Al Kadzab.

beliau (saw) menyeru Badzan kepada Islam dan bersabda bahwa jika ia menerima Islam, maka ia akan ditetapkan sebagai penguasa Yaman sebagaimana sebelumnya. Mendengar ini, kedua orang tersebut kembali. Mereka menceritakan semuanya kepada Badzan dan pada saat itu Badzan mendapatkan kabar bahwa memang benar demikianlah yang terjadi, Kisra telah dibunuh oleh putranya, Syerwiyah dan ia sendiri menjadi raja menggantikannya. Ketika Badzan menyaksikan tergenapnya sabda Rasulullah (saw) tersebut, ia menerima seruan Islam yang disampaikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan beliau (saw) menetapkannya sebagai penguasa Yaman.

Berkenaan dengan surat tersebut, seruan terhadap Islam dan apa yang dikatakan oleh Kisra, di satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Abdullah bin Hudzafa menuturkan, ‘Ketika saya sampai ke istana Kisra, saya memohon izin untuk masuk. Ketika saya menyerahkan surat Hadhrat Rasulullah (saw) kepada Kisra, ia menyuruh seorang penerjemah untuk membaca surat tersebut. Ketika penerjemah membacakan terjemahannya, Kisra dengan marah merobek surat tersebut.

Ketika Abdullah bin Hudzafah datang kepada Rasulullah (saw) menyampaikan kabar ini, beliau (saw) bersabda, “Apa yang telah dilakukan Kisra terhadap surat kita, demikian pula Allah Ta’ala akan memperlakukan kerajaannya.” Penyebab tindakan Kisra ini adalah karena orang-orang Yahudi Arab, melalui orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari pemerintah Romawi ke pemerintah Iran dan karena mereka mendukung Kisra dalam propaganda anti pemerintah Romawi, mereka menjadi begitu dekat dengan Kisra, mereka memprovokasi Kisra untuk menentang Rasulullah (saw). Pengaduan-pengaduan yang mereka sampaikan, dalam pandangan Kisra nampak dikukuhkan oleh surat tersebut dan ia beranggapan Hadhrat Rasulullah (saw) mengawasi pemerintahannya.

Segera setelah datangnya surat itu, Kisra mengirim sepucuk surat kepada Gubernurnya di Yaman yang isinya adalah, “Seorang Quraisy mendakwakan dirinya sebagai Nabi dan telah melampaui batas dalam pendakwaan-pendakwaannya. Segeralah kirim dua orang kepadanya untuk menangkapnya dan menghadapkannya kepadaku. Atas hal tersebut, Badzan yang saat itu merupakan Gubernur Yaman yang bernaung di bawah pemerintahan Kisra, mengutus seorang perwira dan penunggang kuda kepada Rasulullah (saw) dan juga menulis sepucuk surat kepada beliau (saw), “Segera setelah diterimanya surat ini, datanglah ke istana Kisra bersama dua orang ini.” Perwira tersebut pertamanya pergi ke Mekah. Sesampainya di dekat Thaif, ia mengetahui bahwa beliau (saw) tinggal di Madinah. Lalu dari sana mereka pergi ke Madinah.

Setiba di Madinah, ia menyampaikan kepada Rasulullah (saw), “Kisra telah memerintahkan kepada Bazan, gubernur Yaman untuk menangkap dan membawa Anda ke hadapannya. Jika Anda menolak perintah ini, ia akan menghabisi Anda dan kaum Anda, dan dia pun akan menghancurkan negeri Anda. Maka dari itu Anda harus pergi bersama kami”. Mendengar ucapannya, Rasul Karim (saw) bersabda, “Baik, Anda besok akan bertemu kembali dengan saya”. Di waktu malam beliau berdoa ke hadirat Allah Ta’ala dimana Tuhan yang Maha Perkasa mengabarkan kepada beliau, “Hukuman atas kejahatan Kisra adalah Kami telah menundukkan dirinya melalui putranya”. Maka dari itu, pada tanggal ke-10 bulan Jumadil Awwal di tahun tersebut pada hari senin, ia akan membunuhnya”. Atau dalam riwayat lain beliau (saw) bersabda, “Pada malam ini, ia telah membunuhnya”. Mungkin malam yang dimaksud adalah malam tanggal 10 Jumadil Awwal.

Tatkala pagi tiba, Rasulullah (saw) memanggil keduanya dan menyampaikan kepadanya tentang nubuatan ini. Kemudian Rasulullah (saw) menulis surat kepada Bazan yaitu, “Allah Ta’ala telah menubuatkan kepadaku bahwa Kisra akan dibunuh pada tanggal dan bulan tertentu”. Tatkala surat ini sampai pada Gubernur Yaman, ia lalu berkata, “Jika ini adalah sosok nabi yang benar, maka ini pasti akan terjadi; jika tidak, keburukan akan menimpa dirinya dan negerinya”. Dalam waktu yang singkat,

tibalah satu kapal laut Iran di pelabuhan Yaman. Mereka memberi satu surat dari Raja Iran kepada Gubernur. Melihat stempel yang tertera, Gubernur Yaman lantas berkata, “Nabi dari Madinah itu sungguh benar. Raja Iran telah berganti, dan stempel yang tertera di surat itu adalah dari Raja yang berbeda”.

Tatkala ia membuka surat, di dalamnya tertera: Surat ini adalah dari Syiruyah Iran kepada Bazan Gubernur Yaman. Saya telah membunuh Kisra sebelumnya yakni ayah saya. Hal ini dikarenakan ia telah membuka pintu penumpahan darah di negeri ini, dan telah menghabisi sosok-sosok mulia negeri ini, serta telah berlaku aniaya kepada segenap penduduk negeri. Tatkala surat saya ini sampai padamu, segera ambillah sumpah setia kepada saya dari seluruh bawahanmu. Kemudian batalkanlah perintah yang telah sebelumnya diberikan ayah saya kepadamu untuk menangkap satu sosok Nabi dari Arab itu. Membaca surat ini, Bazan pun menjadi sangat terpengaruh, hingga temannya pun saat itu juga menerima Islam, dan ia menyampaikan keislamannya kepada Rasulullah (saw). Rincian ini telah ditulis oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud di dalam buku Pengantar mempelajari Al-Quran.

Tatkala Bazan wafat, setelahnya Rasulullah (saw) mengangkat para petinggi beliau sebagai Amil di berbagai wilayah di Yaman. Saat itu, Mu’az bin Jabal merupakan mu’allim/pendidik bagi segenap daerah di Yaman dan Hadramaut. Karena itu, beliau kerap melakukan perjalanan di segenap tempat itu.

Aswad yang saat itu adalah seorang ahli nجوم dan tinggal di bagian selatan Yaman, ia dengan cara yang licik dan rangkaian kata yang penuh dengan hasutan, telah menarik perhatian orang-orang dengan sangat cepat ke arahnya, dan ia pun mengaku telah membawa kenabian. Ia menyatakan ke hadapan segenap orang bahwa ada satu malaikat yang telah datang kepadanya dan menyampaikan segala sesuatu kepadanya, serta menyingkapkan segala rencana dan rahasia musuh-musuhnya. Atas hal ini, banyak sekali orang-orang awam dan dangkal yang telah berkumpul di lingkarannya. Pada dasarnya Aswad Ansi juga telah menyeru bahwa negeri Yaman hanya diperuntukkan bagi orang-orang Yaman sehingga para penduduk Yaman pun menjadi sangat terpengaruh dengan seruan bermotif kebangsaan ini.

Seruan dengan [corak] ini telah ada sejak lama dan hal inilah yang juga dipergunakan pada masa ini; dan inilah yang menjadi sebab telah tersebarnya kerusakan di dunia ini.

Alhasil, karena saat itu Islam belum sepenuhnya tertanam kuat di dalam diri orang-orang di Yaman sehingga tanggapan atas hasutan dari luar itu maka mereka mengatakan labbaik atas seruan kebangsaan dari Aswad dan lantas bergabung dengannya.

Tatkala berita-berita yang menyedihkan ini tiba di Madinah, Rasulullah (saw) tengah sibuk dengan upaya menyiapkan pasukan Hadhrat Usama bin Zaid untuk menuntut balas atas para syuhada di Perang Mutah dan untuk menanggulangi serangan-serangan di daerah utara. Rasulullah (saw) mengirimkan pesan ke para petinggi di Yaman agar mereka sendiri terus berupaya untuk menghadapi Aswad; dan tatkala pasukan Usama telah meraih kemenangan dan pulang, maka mereka selanjutnya akan diberangkatkan menuju Yaman. Aswad Ansi telah menyiapkan pasukan kuat yang terdiri dari 700 prajurit kavaleri, serta sejumlah prajurit berunta.

Selanjutnya kekuatan mereka semakin bertambah. Terdapat perwakilan dari Kabilah Muzhij yaitu ‘Amru bin Ma’dikarb. ‘Amru bin Ma’dikarb adalah sosok ksatria berkuda yang masyhur dan seorang penyair dan orator. Ia memiliki sebutan Abu Tsaur. Pada tahun 10 Hijriah, ia bersama rombongan dari kabilahnya yaitu Banu Zabid, telah datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan memeluk Islam. Lalu setelah kewafatan Rasulullah (saw), mereka pun menjadi murtad. Namun pada

akhirnya mereka kembali kepada kebenaran dan memperlihatkan jasa-jasa istimewa di pertempuran Qadisiyah, lalu wafat di hari-hari terakhir era kekhalifahan Hadhrat Umar.

Alhasil tertera bahwa pertama-tama Aswad Ansi menyerang penduduk Najran dan mengusir Hadhrat Amr bin Hazm dan Khalid bin Sa'id dari sana. Setelah itu mereka bergerak menuju Sana'a. Di sana, Hadhrat Syahar bin Bazan menghadapi mereka akan tetapi beliau disyahidkan.

Di hari-hari tersebut, Hadhrat Mu'az bin Jabal tengah berada di San'a, namun karena melihat keadaan yang tengah terjadi beliau pergi menuju Hadhrat Abu Musa di Ma'arib lalu mereka berdua pergi menuju Hadramaut. Dengan demikian, Aswad Ansi pun menguasai segenap wilayah di Yaman.

Setelah kesyahidan Hadhrat Syahar bin Bazan, Aswad Ansi pun secara paksa menikahi istri beliau yang bernama Marzubanah, atau yang menurut beberapa kitab rujukan lain adalah Azad. Pada waktu itulah tiba surat dari Rasulullah (saw) kepada kaum Muslim di Hadramaut dan Yaman, dimana mereka diperintahkan untuk memerangi Aswad Ansi. Maka dari itu, demi maksud ini, Hadhrat Mu'az bin Jabal pun berdiri dan dengan perantaraan ini maka hati umat Muslim pun menjadi kuat.

Jisynas ad-Dailami (جشنس بن الدَيْلَمِيّ) menyatakan، يَأْمُرُنَا فِيهِ بِالْقِيَامِ، قَدِمَ عَلَيْنَا وَبُرُّ بَنُ يَحْنَسِ بَكْتَابِ النَّبِيِّ ص، وَأَنْ نُبَلِّغَ عَنْهُ مَنْ رَأَيْنَا أَنْ عِنْدَهُ نَجْدَةٌ وَدِينًا فَعَمَلْنَا فِي عَلَى دِينِنَا، وَالنُّهُوضِ فِي الْحَرْبِ، وَالْعَمَلِ فِي الْأَسْوَدِ: إِمَّا غَيْلَةً وَإِمَّا مُصَادَمَةً، وَأَنْ نُبَلِّغَ عَنْهُ مَنْ رَأَيْنَا أَنْ عِنْدَهُ نَجْدَةٌ وَدِينًا فَعَمَلْنَا فِي “Wabr bin Yuhanis membawa surat dari Rasulullah (saw) untuk kami.” Nama Jisynas Dailami ini di dalam beberapa tempat lain pun diterangkan sebagai Jusyaisy Dailami. Alhasil, mereka adalah diantara orang-orang yang mana Nabi yang mulia (saw) telah menuliskan surat ke Yaman untuk membunuh Aswad Ansi, dan mereka bersama-sama Firuz dan Dazuyah telah membunuhnya. Nama Wabr bin Yuhanis pun disebut dengan Wabra bin Yuhanis. Ia termasuk dalam keturunan Yaman. Pada tahun 10 Hijriah ia datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan memeluk Islam. Ia menjelaskan: “Di surat itu, Rasulullah (saw) telah memerintahkan kepada kami agar tetap teguh pada agama kami dan menyiapkan upaya bersenjata melalui taktik dan pertempuran untuk melawan Aswad Ansi; kami juga harus menyampaikan pesan Rasulullah (saw) [ini] kepada mereka yang tetap teguh dalam keislaman dan condong untuk melindungi Islam. Kami telah mengamalkannya, namun kami melihat bahwa meraih keberhasilan dalam melawan Aswad ini sangatlah sulit.”

Jisynasy Dailami menuturkan: “Kami mengetahui satu hal bahwa telah lahir suatu kebencian antara Aswad dan Qais bin Abdi Yagus. Yaitu telah ada keretakan diantara mereka. Maka dari itu kami berpikir bahwa sekurang-kurangnya telah lahir kebencian diantara mereka. Oleh karena itu kami berpikir bahwa Qais telah merasa jiwanya ada dalam bahaya.”

Terdapat perselisihan antara nama Qais bin Abdi Yaguts dan Nasab ini. Menurut satu riwayat, ia bernama Hubairah bin Abdi Yagus. Tertera juga bahwa ia bernama Abdi Yagus bin Hubairah. Meski demikian, Abu Musa menuturkan bahwa ia bernama Qais bin Abdi Yagus bin Maqsyuh. Menurut satu riwayat, beliau bukanlah sahabat. Tetapi dalam riwayat lain, beliau telah bertemu dengan Nabi yang mulia (saw) dan mendapat karunia untuk meriwayatkan dari beliau (saw). Orang ini termasuk diantara mereka yang membunuh Aswad Ansi dan adalah kemenakan dari 'Amru bin Ma'dikarb. Ia termasuk diantara orang-orang yang murtad di Yaman, tetapi pada akhirnya kembali memeluk Islam dan nama mereka sangat berjasa di penaklukan Iraq dan pertempuran Qadisiyah. Beliau ini ikut serta di perang Nahawand dan ikut di perang Siffin bersama Hadhrat Ali dan mati syahid.

Jisynasy Dailami menuturkan: “Kami menyeru Qais memeluk Islam dan menyampaikan pesan Rasulullah (saw) kepadanya dimana ia merasa seolah kami adalah turun dari langit sehingga ia pun segera menerima seruan kami. Dan dengan cara inilah kami pun berkorespondensi dengan orang-orang lainnya. Saat itu petinggi-petinggi berbagai Kabilah pun telah siap untuk menghadapi Aswad. Mereka melalui surat telah menjanjikan bantuan kepada kami. Sebagai jawaban kami menulis bahwa

hendaknya mereka tidak bergerak dari tempat mereka selama kami belum memberi keputusan akhir sebagai jawaban; karena dengan diterimanya pesan Rasulullah (saw), adalah keharusan agar mengupayakan perlawanan menghadapi Aswad. Demikian jugalah Rasulullah (saw) telah menulis kepada segenap penduduk Najran terkait perkara Aswad ini. Mereka menerima seruan beliau (saw). Tatkala berita ini sampai pada Aswad, ia pun mulai melihat gambaran kehancurannya.

Jisynasy Dailami menuturkan: “Saya memikirkan satu cara. Saya pergi menemui Azad, istri Aswad yang sebelumnya adalah janda Syahar bin Bazan, dimana Aswad menikahinya setelah membunuh Syahar bin Bazan. Saya mengingatkannya tentang kesyahidan yang telah menimpa suaminya terdahulu yaitu Hadhrat Syahar bin Bazan, kehancuran para sahabat suaminya, dan kehinaan serta penganiayaan yang dialami oleh keluarganya, dan meminta bantuannya untuk melawan Aswad.

Ia pun bersedia dengan sangat gembira dan ia berkata, “Demi Tuhan, saya menganggap Aswad adalah yang terburuk diantara segenap makhluk Allah. Ia sama sekali tidak menghargai hak-hak Allah manapun, dan ia sedikitpun tidak menjauhi hal-hal yang telah diharamkan Allah. Jadi, jika ini sudah menjadi keinginan Anda, maka sampaikan kepada saya, saya akan mengupayakannya”. Pada akhirnya, melalui suatu rencana yang matang dan dengan dukungan dari istri Aswad Ansi ini, pada suatu malam Aswad Ansi dibunuh saat memasuki kediamannya...

Pada pagi hari, berdiri di dinding benteng, menyeru dengan suara lantang bahwa pemberontak murtad Aswad telah menemui ajal, kemudian Muslim dan orang-orang kafir berkumpul di sekitar benteng. Kemudian beliau mengumandangkan azan dan berkata اشهد ان محمد رسول الله Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aswad Ansi adalah pembohong kemudian kepalanya dilemparkan ke depan mereka.³

Dengan demikian, kekisruhan ini berangsur dingin hingga tiga bulan dan menurut satu sumber, sekitar empat bulan lalu segenap ‘Amil dan Amir dan lain-lain melakukan kesibukan seperti biasa di daerah masing-masing dan Hadhrat Mu'adz ibn Jabal bertindak sebagai imam lagi bagi mereka.

Ketika berita terbunuhnya Aswad Ansi, kekalahan pasukannya dan akhir dari kekisruhan yang ditimbulkannya dikirim kepada Nabi Suci (saw), Rasulullah (saw) telah lebih dulu meninggal. Juga diriwayatkan bahwa Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw) tentang kematian Aswad Ansi melalui wahyu pada malam yang sama ketika dia terbunuh lalu beliau (saw) memberi tahu para sahabat pada keesokan paginya, beliau menyampaikan bahwa Aswad telah dibunuh oleh Feroz. Kabar baik pertama yang diterima Hadhrat Abu Bakr setelah menjadi Khilafah adalah berita pembunuhan Aswad Ansi

Rasulullah (saw) wafat pada pagi hari ketika berita pembunuhan Aswad sampai kepada beliau. Menurut satu Riwayat, ketika pembawa kabar terbunuhnya Aswad tiba di Madinah, saat itu jenazah Rasulullah (saw) tengah dimakamkan. Dalam satu Riwayat, berita pembunuhan Aswad sampai di Madinah sepuluh atau dua belas hari paska kewafatan Rasulullah (saw) dan saat itu Abu Bakr telah terpilih sebagai Khalifah. Terdapat beragam Riwayat mengenai hal ini tetapi bagaimanapun juga ini yang terjadi pada masa itu. Delapan atau sepuluh hari sebelum atau sesudahnya.

Setelah terbunuhnya Aswad, sebuah pemerintahan Muslim berdiri di Sanaa seperti sebelumnya, tetapi pemberontakan pecah di Yaman. Ketika kabar kewafatan Rasulullah (saw) tiba di Yaman, situasinya kembali memburuk. Qais ibn 'Abd al-Yaghus telah menyimpang dari kesetiaan kepada Islam setelah sebelum itu bergabung dengan Feroz dan Bazwiyah untuk memberontak melawan

3 ath-Thabari.

Aswad dan yang telah membunuh Aswad dengan bantuan mereka. Dia adalah orang yang cakap dan teguh pendirian, penuh dengan nasionalisme, kekuatan Persia di Yaman selalu menghantuinya. Setelah berakhir, dia ingin menghancurkan kemakmuran kalangan Abna (keturunan Persia atau Iran) dan keunggulan kolektif dan ekonomi mereka. Dia sudah menjadi pemimpin militer yang sukses. Dia bersekongkol dengan para pemimpin militer Aswad dan berencana untuk mengusir kalangan Abna dari negara itu. Dia merusak hubungan dengan Feroz dan Bazwia. Bazawiya dibunuh dengan cara ditipu, Feroz selamat dari pembunuhan itu. Feroz memberitahu Hadhrat Abu Bakr tentang kesetiannya dan kesetiaan kalangan Abna dan meminta Hadhrat Abu Bakr untuk membantunya. Ia mengatakan, “Kami siap untuk berkorban apapun untuk Islam.”

Tertulis bahwa ketika Rasulullah (saw) wafat, Ziyad bin Labid (زيد بن لبيد الأنصاري) adalah Amil di daerah Hadramaut.⁴ Hadhrat Ziyad bin Labid adalah sahabat Rasulullah (saw). Hadhrat Ziyad memiliki seorang putra bernama Abdullah. Ketika peristiwa Aqabah Tsaniyah, dia datang kepada Nabi suci (saw) dengan tujuh puluh sahabat lalu masuk Islam. Ketika dia kembali ke Madinah setelah menerima Islam, dia menghancurkan berhala sukunya, Bani Bayada, yang biasa menyembah berhala. Kemudian dia pergi ke Mekah menjumpai Rasulullah (saw) dan tinggal di sana hingga Nabi (saw) hijrah ke Madinah. Itulah sebabnya Hadhrat Ziyad disebut Muhajir Ansari. Hadhrat Ziyad mendampingi Nabi Suci (saw) dalam Pertempuran Badr, Uhud, Khandaq dan dalam semua pertempuran lainnya.

Ketika Nabi (saw) berhijrah ke Madinah dan melewati wilayah suku Bani Bayadah, Hadhrat Ziyad mengucapkan Ahlan wa sahan (selamat datang) dan mempersembahkan rumahnya untuk ditempati oleh Rasulullah (saw). Namun Rasulullah (saw) bersabda, “Biarkan unta saya, ia akan mencari sendiri tempatnya.”

Pada 9 Muharram, Nabi (saw) menetapkan orang-orang mukhlis secara terpisah untuk memungut sedekah dan zakat, kemudian mengangkat Ziyad untuk memungut zakat di Hadramaut. Beliau tetap dalam pengabdian tersebut hingga masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Setelah pensiun dari jabatan ini, beliau menetap di Kufah dan meninggal di sana pada tahun 41 H.

Kemudian tertulis tentang keberangkatan Hadhrat Muhajir menuju Najran bahwa pasukan Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah adalah pasukan terakhir dari antara sebelas pasukan yang dibentuk oleh Hadhrat Abu Bakr Siddiq, meninggalkan Madinah menuju Yaman. Bersamaan dengan Yaman adalah sekelompok Sahabat Muhajirin dan Ansar. Ketika pasukan ini melewati Mekah, saudara laki-laki Atab ibn Asid, Khalid ibn Asid, juga bergabung dengan Amir Mekah. Ketika lashkar ini melewati Taif, 'Abd al-Rahman ibn 'As bergabung dengan lashkar ini bersama para sahabatnya, begitu pula orang-orang dari berbagai suku bergabung dengan lashkar beliau di jalan sehingga laskarnya terus bertambah.

Tertulis tentang penangkapan 'Amru bin Ma'dikarb dan Qais ibn Maqsyuh, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa 'Amru bin Ma'dikarb memberontak melawan pemerintah Islam dengan dalih keberanian dan ketangguhannya dan Qais Bin Abd Yaghuts pun diajak bergabung. Keduanya biasa pergi ke setiap suku dan menghasut mereka untuk memberontak melawan Muslim. Hasilnya adalah selain orang-orang Kristen Najran yang telah membuat perjanjian dengan Nabi (saw) dan tetap setia pada perjanjian mereka bahkan selama masa Abu Bakr, semua suku lain memihak 'Amru bin Ma'dikarb dan tampil untuk menentang kaum Muslimin.

4 Ibn Sa'd (d. 845 CE) - al-Ṭabaqāt al-kubrā (ابن سعد - الطبقات الكبرى).

Dengan izin Allah, ketika rakyat Yaman mulai menerima laporan kedatangan Hadhrat Muhajir dengan pasukan besar menuju Yaman, rakyat Yaman menjadi sangat kewalahan sehingga mereka tidak berdaya menghadapi pasukan Hadhrat Muhajir. Orang-orang ini masih dalam keadaan sedemikian rupa lalu pemimpin mereka Qais dan 'Amru bin Ma'dikarb terlibat sengketa sehingga meskipun mereka berjanji untuk melawan Hadhrat Muhajir, namun mereka berdua terlibat dalam upaya untuk saling menyakiti. Akhirnya 'Amru bin Ma'dikarb memutuskan untuk bergabung dengan umat Muslim dan suatu malam dia menyerang kediaman Qais dengan anak buahnya dan menangkapnya lalu menghadapkannya kepada Hadhrat Muhajir tetapi Hadhrat Muhajir tidak hanya menangkap Qais bahkan memenjarakan 'Amru bin Ma'dikarb juga lalu melaporkan kondisi keduanya kepada Hadhrat Abu Bakr dan mengirim mereka berdua ke hadapan Hadhrat Abu Bakr.

Qais dan 'Amru bin Ma'dikarb dibawa ke hadapan Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Abu Bakr berkata kepada Qais, "Apakah kamu telah menindas dan membunuh hamba-hamba Allah dan apakah kamu telah mengambil orang-orang musyrik dan pemberontak murtad sebagai teman daripada orang-orang beriman?" Seandainya dia dinyatakan bersalah, Abu Bakr akan berniat membunuhnya.

Qais dengan tegas menyangkal konspirasi dan keterlibatan dalam pembunuhan Bazwiyah dan itu adalah tindakan yang dilakukan secara rahasia dan tidak ada bukti jelas yang memberatkan Qais akan hal itu sehingga membuat beliau enggan untuk membunuhnya.

Hadhlat Abu Bakr berkata kepada 'Amru bin Ma'dikarb: Kemudian tiba giliran yang lain bahwa Anda tidak merasa malu yakni setiap hari Anda dikalahkan atau lingkaran di sekitar Anda menjadi sempit. Jika Anda mendukung agama ini, maka Allah akan menganugerahkan kepada anda derajat yang tinggi. Kemudian beliau membebaskannya dan menyerahkan keduanya yakni 'Amru dan Qais kepada sukunya.

Amru berkata, "Tentu saja, sekarang saya akan menerima nasihat Amirul-mu'minin dan saya tidak akan mengulangi kesalahan ini lagi." Karena tidak ada bukti jelas dan disebabkan oleh kepemimpinannya, karena ilmunya, mereka diampuni.

Dalam menjelaskan pengampunan bagi keduanya, ada penulis biografis lain menulis berkenaan dengan Hadhlat Abu Bakr, "Abu Bakr adalah seorang sosok yang memiliki pandangan jauh ke depan dan pandangan yang tajam pada hasil akhir. Ketika diperlukan ketegasan, beliau akan bersikap tegas. Namun ketika menuntut suatu pengampunan, beliau akan memberikan pengampunan. Beliau memiliki keinginan yang mendalam untuk mengumpulkan orang-orang dari suku-suku yang tersebar di bawah panji-panji Islam. Langkah bijak beliau adalah memaafkan para pemimpin suku yang menentang setelah mereka kembali ke kebenaran.

Ketika beliau menaklukkan suku-suku Yaman yang murtad dan membuat mereka menyaksikan keunggulan pemerintahan Islam, kehormatan umat Muslim, kekuatan kemenangan dan kemajuan tekad mereka, suku-suku itu mengaku dan tunduk pada pemerintahan Islam dan menerima untuk taat pada Khalifah Rasul. Abu Bakr menganggap pantas untuk berkumpul dengan para pemimpin suku dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kebaikan daripada kekerasan sehingga hukuman dicabut dari mereka. Beliau berdiskusi dengan penuh kelembutan dengan mereka dan menggunakan pengaruh mereka dalam suku-suku untuk kebaikan Islam dan Muslim. Beliau memaafkan mereka atas kesalahan mereka dan memperlakukan mereka dengan baik. Qais ibn 'Abd al-Yaghuth dan 'Amru bin Ma'dikarb pun diperlakukan sama. Kedua orang ini termasuk diantara orang Arab yang paling berani dan paling bijaksana, Abu Bakr tidak mau menyia-nyiakannya. Beliau berusaha memurnikan mereka untuk Islam dan mengeluarkan mereka dari dilema antara Islam dan kemurtadan. Abu Bakr membebaskan 'Amru bin Ma'dikarb.

Setelah hari itu, Amru tidak pernah murtad melainkan menerima Islam dan menjadi Muslim yang baik. Allah membantunya dan dia memainkan peran penting dalam kemenangan Islam. Qais juga menyesali perbuatannya dan Abu Bakr memaafkannya. Dengan memaafkan dua pejuang Arab ini berdampak luas. Abu Bakr dengan demikian menyatukan hati orang-orang yang kembali kepada Islam setelah murtad karena ketakutan dan keserakahan, dan beliau memaafkan Ash'ath ibn Qays. Dengan begitu, Siddiq ra merebut hati mereka dan menjadi pemilik kalbu mereka. Di masa yang akan datang orang-orang ini menjadi sumber penolong bagi Islam dan perantara kekuatan bagi umat Islam." Artinya, tidak ada paksaan, melainkan mereka menerima Islam dengan sepenuh hati dan mentaati Hadhrat Abu Bakr.

Hadhrat Muhajir meninggalkan Najran menuju daerah Lahjia dan ketika pasukan berkuda mengepung kelompok mereka, mereka meminta keamanan tetapi Muhajir menolak untuk memberi mereka jaminan keamanan. Atas hal itu mereka terbagi menjadi dua kelompok. Salah satunya menghadapi Hadhrat Muhajir di daerah Ajib. Ajib merupakan satu tempat di Yaman. Pasukan berkuda Hadhrat Muhajir yang lainnya di bawah kepemimpinan Hadhrat Abdullah menghadapi mereka dalam perjalanan ke Akhabs dan musuh yang melarikan diri tewas di setiap jalan. Ketika Bani 'Aq memberontak di wilayah Alab Yaman, mereka disebut Akhabis, dan jalan di mana orang-orang jahat dan busuk ini berperang kemudian dinamai Tariq al-Akhabis.

Tertulis tentang kedatangan Hadhrat Muhajir di Sana'a bahwa Hadhrat Muhajir meninggalkan Ajib hingga tiba di Sana'a dan kemudian beliau memerintahkan untuk mengejar suku-suku lain yang melarikan diri. Kaum Muslim membunuh mereka dan tidak memaafkan pemberontak mana pun. Selain pemberontak, bagi mereka yang bertaubat, taubat mereka diterima. Mereka yang berperang dan penindas tidak diampuni tetapi sisanya yang bertaubat diampuni dan mereka diperlakukan sesuai dengan keadaan masa lalu mereka dan ada harapan untuk perbaikan dari mereka.

Demikianlah penjelasannya. Penjelasan selanjutnya memerlukan beberapa rincian sehingga saya akhiri di sini. Penjelasan lebih lanjut akan disampaikan lain waktu insya Allah.5

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَسْتَجِبْ لَكُمْ

5 Sumber referensi: www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.